

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (KMB) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 ARSE

DEWI SARTIKA^{1*}

NURHUDA MAS'UD TANJUNG^{2*}

*1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara
dewisartika091978@gmail.com

*2Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara
Nurhuda2796@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dalam penelitian ini: Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri I Arse. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Arse dengan jumlah populasi 31 orang guru, dengan metode deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan KMB, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dan angket dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil penelitian setelah dihitung dan dianalisa sesuai dengan jawaban responden maka dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan penerapan KMB dalam meningkatkan minat belajar siswa sebesar 57,22% atau dengan kategori baik. Akan tetapi penerapan KMB ini juga tidak lepas dari kendala-kendala dilapangan. Dari hasil angket menyatakan bahwa sarana dan prasarana seperti perpustakaan, media elektronik dan peralatan siswa untuk mendukung proses pembelajaran masih kurang baik. Guru juga masih menganggap dengan diterapkannya KMB ini lebih menyita waktu dan memberatkan tugas mereka. KMB menuntut guru yang kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mendukung penerapan KMB, pada setiap pembelajaran. Dengan demikian, penerapan KMB yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, yang akan bermuara pada peningkatan minat belajar siswa.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Minat, Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan Sumber Daya Manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan dipercaya sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Kurikulum menjadi bagian terpenting pendidikan. Searah dengan kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Secara resmi, kurikulum sejak zaman Belanda sudah diterapkan di sekolah, artinya kurikulum sudah diterapkan sejak saat penjajahan Belanda. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut.

Eri Sutrisno (2021 : 45) menyatakan berawal dari pembelajaran jarak jauh atau saat pandemic covid 19, pemerintah membentuk suatu modul pembelajaran di satuan Pendidikan SD sampai SMA/SMK yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dari gagasan tersebut maka terbentuk dan direalisasikan menjadi kurikulum merdeka belajar atau kurikulum *prototipe* yang penerapannya telah berlangsung dengan membentuk berbagai *platform* digital dan program sekolah penggerak yang telah berlangsung pada tahun ajaran 2021/2022 melibatkan kurang lebih 2.500 satuan pendidikan di 34 Provinsi dan 110 Kabupaten/ Kota. Sedangkan pada tahun ajaran 2022/2023, diproyeksikan sebanyak 10.000 satuan pendidikan pada 34 provinsi dan 250 Kabupaten/ Kota yang dilibatkan untuk mengikuti program sekolah penggerak.

Sofyan Iskandar (2023 : 4170) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menyebutkan bahwa “kurikulum merdeka belajar didesain untuk pembelajaran yang menekankan kesempatan untuk peserta didik belajar dengan mandiri dan bebas, sehingga dapat menunjukkan bakat yang dimiliki peserta didik”. Merdeka belajar merupakan konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan dan menciptakan situasi belajar yang mandiri dengan pemikiran yang kreatif. Sekolah penggerak menerapkan suatu program yang ditetapkan pemerintah untuk kurikulum merdeka. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan anak zaman sekarang untuk menciptakan generasi yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk mencapai keberhasilan perlu adanya bantuan seorang guru yang mampu menjadi penggerak kemajuan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang membangun pemahaman tentang pemanfaatan teknologi diera digitalisasi, meskipun pendidikan karakter yang diutamakan sebagai hasil dari penerapan kurikulum merdeka belajar bukanlah hal baru melainkan pendidikan karakter telah lama diterapkan. Hanya saja

tidak dispesifikkan kedalam satu sudut pandang seperti karakter Pancasila melalui profil pelajar Pancasila. Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai pemerintah melalui penerapan kurikulum ini (Kemendikbud 2019), di antaranya yaitu:

1. Membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya masing-masing.
2. Membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi.
3. Menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0.
4. Menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.
5. Menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.
6. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Terdapat tiga prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, yakni sebagai berikut :

1. Pembelajaran Intrakurikuler; pembelajaran ini dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa dapat mendalami konsep sesuai waktu yang dibutuhkan dan guru dapat memilih perangkat ajar sesuai karakteristik siswanya.
2. Pembelajaran Kokurikuler; Pembelajaran ini berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum siswa.
3. Pembelajaran Ekstrakurikuler; Pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan minat yang dimiliki siswa serta sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan.

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Secara umum, struktur Kurikulum Merdeka Belajar didasari oleh tiga hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang

fleksibel, serta karakter Pancasila. Selain itu, terdapat pula beberapa prinsip lain yang digunakan untuk pengembangan struktur Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Minimum; Struktur kurikulum minimum ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun, satuan atau instansi pendidikan dapat mengembangkan program dan kegiatan sesuai dengan visi, misi, serta sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing instansi.
2. Otonomi; Kurikulum Merdeka Belajar memberi hak otonomi pada satuan pendidikan serta guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.
3. Sederhana; Struktur Kurikulum Merdeka Belajar dibuat sederhana, artinya perubahan dari kurikulum sebelumnya dibuat seminimal mungkin, namun tetap signifikan. Tujuan, arah perubahan, dan rancangannya pun dibuat dengan jelas agar mudah dipahami dan diterapkan.
4. Gotong Royong; Pengembangan kurikulum ini merupakan hasil kolaborasi dan gotong royong dari puluhan institusi, diantaranya yaitu Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, untuk implementasinya pun juga didasarkan pada asas gotong royong karena satuan sekolah atau guru tidak bisa menerapkan kurikulum ini sendiri, namun harus bekerja sama dengan pihak lainnya yang terlibat, termasuk siswa dan orang tua.

Kurikulum merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan Pendidikan untuk mengelolah kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu

lebih banyak untuk urusan administrasi, dengan penerapan kurikulum merdeka belajar segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Implementasi isi kurikulum ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1. Asesmen Diagnostik.

Tahap pertama yaitu guru melakukan asesmen diagnostik yang merupakan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan, serta pencapaian dari pembelajaran. Asesmen ini umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, kemudian hasil *asesmen* akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan perencanaan yang lebih lanjut.

2. Perencanaan.

Tahap kedua, yaitu guru menyusun perencanaan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, program semester (PROSEM) dan program tahunan (PROTA) mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan selama periode tahun ajar sesuai dengan hasil *asesmen diagnostik*. Selain itu, guru juga bisa mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka supaya pembelajaran dapat lebih tepat sasaran.

3. Pembelajaran

Setelah dilakukan asesmen dan perencanaan, maka tahap terakhir yaitu pembelajaran. Selama masa pembelajaran, guru tidak hanya akan melaksanakan sesuai perencanaan, namun juga melakukan asesmen formatif secara berkala. Hal ini bertujuan agar guru bisa mengetahui seperti apa progress pembelajaran siswa dan

menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru dapat melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berikut ini keunggulan atau kelebihan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah atau satuan pendidikan, yakni:

1. Lebih sederhana dan mendalam.

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2. Lebih merdeka.

Bagi peserta didik khususnya jenjang SMA tidak ada program peminatan di SMA. Sehingga, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3. Lebih relevan dan interaktif.

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Sehingga, dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Paradigma Baru Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran kurikulum merdeka mencoba mewujudkan impian besar Ki Hajar Dewantara terkait tercapainya kemerdekaan belajar bagi anak-anak di Indonesia. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sarana untuk mewujudkan kebudayaan

yang diharapkan oleh suatu bangsa. Sudah selanyaknya pendidikan berubah sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki. Perubahan kurikulum saat ini bukanlah idealisme pemerintah semata dalam mewujudkan legitimasinya. Namun, mutlak diperlukan akibat perkembangan zaman serta adanya fenomena *loss learning* yang diakibatkan oleh pandemik Covid-19.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan pengertian kurikulum sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berikutnya S. Nasution (2017 : 88) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Demikian halnya Hamalik, (2018 : 49) mengemukakan: “Kurikulum merupakan rencana tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Ahli kurikulum lainnya Mauritz Johnson dalam buku Sukmadinata (2019 : 88), kurikulum adalah “*Prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*” (kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan”. Jadi kurikulum adalah suatu perangkat rencana dan peraturan

yang memberi pedoman atau pegangan dalam penyelenggaran proses belajar mengajar untuk tujuan pendidikan tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan tujuan pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang penting agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pembentukan kompetensi siswa yang dilaksanakan oleh guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan fasilitas dan sarana pendidikan yang ada untuk mendapatkan tujuan yang ditentukan oleh kurikulum, oleh karena itu pihak-pihak yang terlibat dan berkepentingan harus senantiasa bersikap *responsive* terhadap dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana variabel dalam penelitian ini minat belajar siswa juga satu hal yang perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Muhibbin (2017 : 70) menyebutkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dana rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerima akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan, yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu

cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar. Menurut Djamarah (2016 : 88) "indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar memberikan perhatian. Menurut Slameto (2017 : 105) "beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.

Sebagai salah satu contoh bahwa seorang siswa yang berminat terhadap pelajaran PPKn, maka ia akan memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk terus belajar PPKn dan berusaha lebih giat untuk dapat menguasai dan memahami materi pelajarannya.

Sistem Merdeka Belajar sebagai model pembelajaran yang bisa memberi kesempatan pada didik untuk dapat belajar dengan cara yang tenang, santai, tidak terpaksa, dan tentunya menyenangkan. Tujuan utama pembelajaran Merdeka adalah tidak adanya paksaan atau tuntutan dalam berpikir kreatif dan mandiri. Sebagai tujuan utama, guru berperan sebagai kekuatan pendorong dibalik perilaku yang baik bagi peserta didik, yang mana dapat memberikan pengaruh yang baik pada minat dan bakat peserta didik. Adapun peran pendidik juga tidak dapat digantikan karena meskipun terdapat kebebasan bagi peserta didik, guru masih berperan penting dalam perkembangan minat dan bakat peserta didik.

Sesuai dengan ruang lingkup dan pertimbangan dalam pembahasan dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Sejauhmana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri I Arse.

Adapun tujuan dalam penelitian ini: "Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri I Arse.

B. METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan variabel Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penerapan KMB merupakan salah satu upaya yang diharapkan membawa dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, salah satunya peningkatan minat belajar siswa.

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan studi kepustakaan. Langkah berikutnya mentabulasikan data jawaban angket; menskor keseluruhan jawaban dengan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif dan menghitung jumlah skor dengan rata-rata jumlah skor masing-masing.

Angket adalah metode yang kerap digunakan oleh sejumlah peneliti, untuk mencari dan merumuskan suatu permasalahan. Angket yang efektif, didasarkan pada tujuan survei dan dirancang untuk memperoleh data yang dibutuhkan tanpa menimbulkan bias. Instrumen dari angket ini, umumnya mencakup pertanyaan tertulis atau lisan dan terdiri dari format gaya wawancara.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan KMB, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Dan angket dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2017 : } 112)$$

Interpretasi jawaban angket dibedakan menjadi kategori berikut :
 0,00 % - 25,00 % = Kurang Baik
 26,00 % - 50,00 % = Cukup Baik
 51,00 % - 75,00 % = Baik

76,00 % - 100,00 % = Sangat Baik
 Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan angket.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dari angket tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Arse, yaitu :

1. Program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Dari hasil angket menyatakan sebanyak 65% guru telah menyusun program tahunan setiap tahun pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan guru di SMA Negeri 1 Arse dalam menyusun program tahunan termasuk dalam kategori baik.
2. Program Semester. Program ini berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan akan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Hasil angket menyatakan bahwa 71% guru telah menyusun program semester. Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru di SMA Negeri 1 Arse dalam menyusun program semester termasuk dalam kategori baik.
3. Program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari Program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik. Dari hasil analisis angket menyatakan 48% guru sudah melaksanakan program mingguan dan harian. Hal ini untuk membuktikan bahwa kesiapan guru di SMA Negeri 1

Arse dalam melaksanakan program mingguan dan harian termasuk dalam kategori cukup baik.

4. Program pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani dengan kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani dengan kegiatan pengayaan agar tetap mempertahankan kecepatan belajarnya. Hasil analisis angket untuk guru di SMA Negeri 1 Arse menyatakan 65% guru selalu melaksanakan remedial yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik termasuk dalam kategori baik.
5. Program Pengembangan Diri. Program ini sebagian besar diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bahkan telah mampu berprestasi di tingkat local maupun nasional. Sedangkan bimbingan konseling dilakukan oleh konselor, hasil analisis angket menyatakan lebih dari 71% guru selalu melakukan diskusi dengan guru bimbingan konseling atau konselor.
6. Dalam prinsip pengembangan silabus berbasis KMB, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Prinsip ini belum dilaksanakan oleh guru-guru SMA Negeri 1 Arse dalam mengembangkan silabus tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menyatakan bahwa hampir 100% guru belum mengembangkan silabus. Dalam pengembangan silabus, guru-guru di SMA Negeri 1 Arse masih mengadopsi model silabus dari dinas pendidikan, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Apabila silabus dari Depdiknas tidak sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut direvisi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Namun sebaliknya apabila silabus tersebut ternyata sesuai dengan kondisi sekolah maka silabus itu digunakan. Secara umum guru-guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyusunan silabus karena penyusunan silabus dikerjakan secara bersama-sama dalam sebuah tim guru-guru yakni Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah.
7. Dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau yang sekarang lebih dikenal dengan modul ajar, guru-guru di SMA Negeri 1 Arse tidak mengalami kesulitan kerana berdasarkan analisis angket menyatakan 81% guru sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan konsep KMB. Pelaksanaan pembelajaran pun telah disesuaikan dengan RPP yang disusun.
8. Sebagian besar 81% guru telah mengetahui tata cara pelaksanaan KMB dalam pembelajaran, hal ini didukung oleh motivasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah untuk menerapkan KMB di sekolah.
9. Sebanyak 29% guru menyatakan selalu menggunakan kondisi alam, sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, seperti: guru biologi menyatakan lebih sering menggunakan kondisi alam dalam proses pembelajaran, guru kimia dan fisika juga demikian. Guru bidang studi olahraga juga sering menggunakan alam dan sosial dalam proses pembelajaran, dan tidak lepas pula guru bidang studi PPKn juga menggunakan kondisi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak seluruh guru bidang studi selalu menggunakan kondisi alam, sosial, dan budaya, akan tetapi pelaksanaannya sudah termasuk dalam kategori cukup baik.
10. Sebanyak 61% guru telah berhasil memindahkan fokus kegiatan belajar dari guru ke siswa, hal ini termasuk sudah

kedalam kategori baik. Selain itu 81% guru menyatakan bahwa materi pelajaran sudah diorientasikan pada pencapaian kompetensi dasar. Alokasi waktu dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena 68% guru menyatakan bahwa alokasi waktu sangat mencukupi dalam proses pembelajaran.

11. Fasilitas berupa perpustakaan di SMA Negeri 1 Arse belumlah termasuk dalam kategori baik, sebanyak 68% guru di SMA Negeri 1 Arse masih kurang lengkap. Sama halnya dengan media elektronik yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran masih kurang lengkap.
12. Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran sudah mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang dianjurkan dalam KMB. Sebanyak 58% guru telah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi/semangat belajar pada siswa.
13. 100% guru di SMA Negeri 1 Arse telah menggunakan buku paket yang sesuai dengan KMB, hal ini sangat mendukung untuk proses pembelajaran di kelas.
14. Model penilaian kelas yang diterapkan guru di SMA Negeri 1 Arse meliputi *pre-test* dan *post test*. Dalam pelaksanaan *pre-test* sudah termasuk dalam kategori baik (55%), walaupun beberapa guru (39%) menyatakan kadang-kadang melaksanakan *pre-test*. Selain itu, pelaksanaan *post-test* juga termasuk dalam kategori baik (71%).
15. Evaluasi hasil belajar dengan menggunakan KMB di SMA Negeri 1 Arse menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di SMA Negeri 1 Arse telah ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Di SMA Negeri 1 Arse juga telah ditetapkan sistem belajar tuntas yaitu seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila siswa terbebut mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran dengan memperoleh nilai 75. Sedangkan untuk siswa yang belum mencapai nilai tersebut dapat dikatakan belum tuntas belajarnya. Untuk keperluan tersebut, sekolah dalam hal ini guru memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang masih mendapat kesulitan belajar melalui program remedial.
16. Faktor lain menunjukkan sebagian besar guru di SMA Negeri 1 Arse menganggap dengan diberlakukannya KMB ini cukup menyita waktu dan memberatkan tugas mereka. Peralatan siswa untuk mendukung proses pembelajaran juga sebagian besar masih kurang lengkap.
17. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum tingkat keberhasilan penerapan KMB dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Arse termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentasi keseluruhan dari analisis angket yang berjumlah 57,48%. Akan tetapi penerapan KMB ini juga tidak lepas dari kendala-kendala dilapangan. Dari hasil angket menyatakan bahwa sarana dan prasarana seperti perpustakaan, media elektronik dan peralatan siswa untuk mendukung proses pembelajaran masih kurang lengkap.
18. Selain itu, guru belum maksimal mengembangkan silabus yang telah diberikan Depdiknas. Dalam pengembangan silabus, guru-guru di SMA Negeri 1 Arse masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas. Guru juga

masih menganggap dengan diterapkannya KMB ini lebih menyita waktu dan memberatkan tugas mereka.

Disinilah Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru yang kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mendukung penerapan KMB pada pembelajaran. Dengan banyaknya program pelatihan dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka akan mempermudah guru dalam memahami kurikulum ini. Mempermudah guru menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar sehingga waktu yang tersedia tidak menjadi hambatan setelah diterapkannya KMB. Dengan demikian, penerapan KMB yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, yang akan bermuara pada peningkatan minat belajar.

SMA Negeri 1 Arse pada awal tahun 2022 telah mengutus 4 (empat) orang guru sebagai perwakilan tim dari sekolah dalam persiapan kurikulum merdeka belajar pada kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh

Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara Medan yang bertempat di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada awal tahun 2023 mengirim 2 (dua) orang lagi dalam pelaksanaan workshop/pelatihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sipirok.

Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga selalu mengikuti rapat-rapat penting terkait dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM) baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat Propinsi. *In house training* (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga merupakan rutinitas agenda awal tahun yang selalu dilaksanakan di SMA Negeri 1 Arse sebagai agenda tahunan pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Pendidik. Materi IHT dalam menyongsong KMB adalah implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar.

Tabulasi jawaban angket dari para responden secara keseluruhan dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Tabulasi Jawaban Angket/Responden Secara Keseluruhan

No. Tabel	A		B		C		D		Tingkat Keberhasilan Penerapan KMB
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	20	65	9	29	2	6	-	-	Baik
2	22	71	9	29	-	-	-	-	Baik
3	15	48	11	35	5	17	-	-	Cukup Baik
4	22	71	3	10	6	19	-	-	Baik
5	-	-	-	-	23	74	8	26	Kurang Baik
6	28	90	3	10	-	-	-	-	Sangat Baik
7	25	81	6	19	-	-	-	-	Sangat Baik
8	28	90	3	10	-	-	-	-	Sangat Baik
9	9	29	5	16	10	32	7	23	Cukup Baik
10	19	61	10	32	2	7	-	-	Baik
11	26	84	3	10	2	6	-	-	Sangat Baik
12	21	60	6	19	4	13	-	-	Baik
13	18	58	9	29	4	12	-	-	Baik
14	18	58	10	42	-	-	-	-	Baik
15	-	-	13	32	21	68	-	-	Kurang Baik
16	-	-	-	-	27	87	4	13	Kurang Baik
17	31	100	-	-	-	-	-	-	Sangat Baik
18	17	55	2	6	12	39	-	-	Baik

No. Tabel	A		B		C		D		Tingkat Keberhasilan Penerapan KMB
	F	%	F	%	F	%	F	%	
19	22	71	1	3	8	26	-	-	Baik
20	20	65	11	35	-	-	-	-	Baik
21	22	71	9	29	-	-	-	-	Baik
22	20	65	8	26	3	9	-	-	Baik
23	25	81	6	19	-	-	-	-	Sangat Baik
24	21	68	6	19	4	13	-	-	Baik
25	15	48	9	29	7	23	-	-	Cukup Baik
26	14	46	12	39	5	16	-	-	Cukup Baik
27	3	9	6	19	14	46	8	26	Kurang Baik

Interprestasi jawaban angket dibedakan menjadi kategori berikut :

- 0,00 % - 25,00 % = Kurang Baik
- 26,00 % - 50,00 % = Cukup Baik
- 51,00 % - 75,00 % = Baik
- 76,00 % - 100,00 % = Sangat Baik

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diatas/jawaban responden, maka dapat diambil kesimpulan dari tiap persentase dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah \% tiap Jawaban}}{n}$$

Responden yang menjawab pilihan A = $\frac{1552}{27} = 57,48$ kategori (Baik)

Responden yang menjawab pilihan B = $\frac{546}{27} = 20,22$ (Kurang Baik)

Responden yang menjawab pilihan C = $\frac{514}{27} = 19,04$ (Kurang Baik)

Responden yang menjawab pilihan D = $\frac{88}{27} = 3,26$ (Kurang Baik)

Berdasarkan perhitungan dan analisa data, sesuai dengan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan penerapan KMB dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Arse tahun pelajaran 2023-2024 sebesar 57,48% atau dengan kategori "Baik". Dengan demikian siswa SMA Negeri I Arse akan meningkat

minat belajarnya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum tingkat keberhasilan penerapan KMB dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Arse termasuk dalam kategori baik. Siswa SMA Negeri I Arse meningkat minat belajarnya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar", sesuai dengan hasil presentasi keseluruhan dari angket berjumlah 57,48%.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menekankan bahwa : Pihak sekolah berkomitmen dan tetap semangat untuk melakukan inovasi dan perubahan kurikulum kearah yang lebih baik, sesuai dengan program pemerintah. Merdeka belajar dalam proses pembelajaran diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Ar-ruzz Media: Yogyakarta.

- Arif Munandar. (2015). *Pengantar kurikulum.* CV Budi Utama: Yogyakarta.
- Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darsono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka Cipta: Jakarta.
- Eri, Sutrisno. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi.* Tiara Pers: Jakarta.
- Hamalik. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bumi Aksara: Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Muhibbin. (2018) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa. (2016). *Kurikulum Pada Satuan Pendidikan. Suatu Panduan Praktis.* PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasution,S. (2017). *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Bumi Aksara: Jakarta.
- Sofyan Iskandar, dkk. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Tambusai. ISSN: 2614-3097, Volume 7 Nomor 2. Halaman 4169-4176.
- Sukmadinata. (2014). *Pengembangan Kurikulum.* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Zainal Arifin. (2013) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* PT Remaja Rosda Karya: Bandung.